

Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari berdasarkan *Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS)*

Aristya Tri Rahayu

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email: aristryatr@gmail.com

Abstract

The main focus of this research is to measure whether female residents in Desa Wisata Pentingsari perceive themselves as being empowered by tourism. The measurement is carried out using the concept of Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS), formulated by Boley and McGehee (2014). This study will show the mean score on the dimensions of psychological empowerment, social empowerment, and political empowerment. Furthermore, the mean score will be interpreted with a scale of assessment proposed by Umar (1998). A questionnaire was distributed to 100 women in Pentingsari Tourism Village who are at productive age between 15 - 64 years old. The result shows that the women in Pentingsari Tourism Village perceived themselves to be more psychologically empowered than socially or politically. On the psychological empowerment, the mean score shows a very high score of 4.26. Meanwhile, on the dimension of social empowerment, the mean score shows a high category of 4.19 and on the dimension of political empowerment 3.69, still in the category high score.

Keywords: *women's empowerment, women and tourism, resident empowerment through tourism scale*

1. Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor pembangunan mulai dianggap penting sejak beberapa dekade terakhir, termasuk dalam sektor pariwisata. Bahkan jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja dalam pariwisata pun lebih banyak dibandingkan tenaga kerja laki-laki, yaitu mencapai 60 hingga 70 persen (UNWTO, 2008).¹ Menyadari bahwa pariwisata mampu memberikan peluang terhadap perempuan, *World Tourism Organization* (UNWTO) sebagai organisasi internasional di bidang pariwisata pun meresmikan program *Women in Tourism Empowerment Programme* (WITEP) bersama dengan *UN Women* pada Oktober 2011 yang bertujuan untuk mendorong kesetaraan gender sekaligus memberdayakan perempuan (UNWTO, 2011).

Secara nasional, pemberdayaan perempuan

dapat dilihat melalui Indeks Pemberdayaan Gender (IDG).² Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), salah satu dari tiga provinsi yang memiliki IDG tertinggi di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2013, IDG Yogyakarta sebesar 76,36 atau menduduki peringkat ketiga setelah Maluku (79,93) dan DKI Jakarta (77,43).³ Walaupun belum diketahui secara pasti jumlah perempuan yang bekerja di sektor pariwisata, namun berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pembangunan menunjukkan kondisi yang baik (KPPPA, 2015).

Terkait dengan pemberdayaan perempuan dan pariwisata, penelitian mengenai kedua hal tersebut telah banyak dilakukan. Namun, hampir semua penelitian yang dilakukan terkait pemberdayaan

perempuan dan pariwisata di Indonesia merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan pariwisata yang melibatkan perempuan (Afrians, 2014; Karmilah, 2013; Suardana, 2010). Sedangkan penelitian secara kuantitatif terkait pemberdayaan perempuan dalam pariwisata belum banyak dilakukan di Indonesia.

Salah satu penelitian kuantitatif mengenai pemberdayaan perempuan dalam pariwisata yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur seberapa besar rasa berdaya perempuan yang terlibat dalam pariwisata. *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS) merupakan metode kuantitatif yang didesain untuk mengukur kondisi berdaya masyarakat secara psikologis, sosial, dan politis dengan adanya pariwisata (Boley & McGehee, 2014). Penelitian mengenai gambaran keberdayaan perempuan di Desa Wisata Pentingsari dengan menggunakan *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS) ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengukur kondisi berdaya perempuan di Desa Wisata Pentingsari dengan menggunakan RETS.

Desa Wisata Pentingsari dipilih sebagai objek penelitian karena Desa Wisata Pentingsari telah mengalami proses pertumbuhan sejak tahun 2008. Apabila dibandingkan dengan desa wisata lain di Yogyakarta, Desa Wisata Pentingsari tergolong dalam desa wisata yang telah lama terbentuk. Proses merintis Pentingsari menjadi desa wisata pun dilakukan oleh masyarakat. Atas kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat, maka Desa Wisata Pentingsari mendapatkan banyak apresiasi secara nasional maupun internasional.⁴

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena pemberdayaan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemberdayaan perempuan, merupakan inti dari adanya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Pemberdayaan tersebut patut untuk diukur agar pihak pengelola pariwisata dapat mengetahui apakah pembangunan wisata yang sudah berjalan telah memberikan pengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap pariwisata.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keterlibatan perempuan dan bagaimana gambaran keberdayaan perempuan di Desa Wisata Pentingsari berdasarkan penghitungan *Resident Empowerment*

through Tourism Scale (RETS).

2. Kerangka Teori

Referensi mengenai pemberdayaan perempuan dalam pariwisata telah banyak dibahas dalam beberapa literatur. Beberapa ahli beranggapan bahwa adanya pemberdayaan perempuan dalam pariwisata memiliki dampak positif. Misalnya, perempuan mendapatkan pengetahuan dan keahlian dengan adanya pelatihan-pelatihan yang menunjang pariwisata, tumbuhnya kepercayaan diri, meningkatnya keahlian berkomunikasi, terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan pariwisata, dan tumbuhnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan (Jose, 2006). Namun, ada pula ahli yang beranggapan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak adil terhadap perempuan. Misalnya, jenjang karir pariwisata pada level manajerial lebih banyak didominasi oleh laki-laki, kesempatan bekerja bagi perempuan lebih banyak secara part-time, dan proporsi upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Equations, 2007: 3).

Di antara berbagai macam literatur mengenai pemberdayaan perempuan dalam pariwisata, terdapat salah satu konsep yang dirumuskan oleh Scheyvens (1999). Agar pemberdayaan perempuan dalam pariwisata dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, maka terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi. Menurut Scheyvens (1999), indikator-indikator tersebut dapat dilihat dari dimensi ekonomi, psikologi, sosial, dan politik.

Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata dapat diketahui melalui penghitungan *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS). RETS merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur kondisi berdaya masyarakat akibat adanya pariwisata. Pengukuran kondisi berdaya tersebut didasarkan pada penilaian persepsi masyarakat terhadap pariwisata di wilayahnya.

Konsep ini dirumuskan oleh Boley & McGehee (2014) dengan mengadopsi teori pemberdayaan pariwisata oleh Scheyvens (1999). Seperti disebutkan sebelumnya, pada teori Scheyvens, terdapat empat dimensi pemberdayaan perempuan dalam pariwisata, yaitu pemberdayaan ekonomi, psikologis, sosial, dan politis. Namun, dalam konsep RETS hanya tiga dimensi

pemberdayaan yang diukur, yaitu pemberdayaan psikologis, sosial dan politis (Boley & McGehee, 2014). Pemberdayaan secara ekonomi tidak masuk dalam perhitungan RETS karena dianggap hanya terfokus pada kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga tidak dapat diaplikasikan kepada individu. Selain itu, pemberdayaan secara ekonomi dapat diketahui melalui perolehan data sekunder, seperti pendapatan dan sumber tenaga kerja (Boley & McGehee, 2014: 86).

2.1. Pemberdayaan Psikologis

Pemberdayaan psikologis yang dialami oleh masyarakat dapat dilihat dari tumbuhnya rasa bangga masyarakat sebagai penduduk di destinasi wisata. Rasa bangga tersebut muncul karena adanya orang lain, dalam hal ini wisatawan, yang berkunjung ke wilayah masyarakat dengan tujuan berwisata. Kedatangan wisatawan untuk menyaksikan kehidupan masyarakat dan mempelajari kebudayaan yang ada, membuat masyarakat merasa istimewa. Kondisi tersebut membuat masyarakat, termasuk perempuan, menyadari bahwa keunikan dan kekhasan budaya yang mereka miliki mampu menarik minat wisatawan.

Sebagai bagian dari masyarakat, para perempuan pun merasakan pemberdayaan secara psikologis dengan adanya pariwisata. Para perempuan seringkali dianggap sebagai agen pelestari tradisi (Lama: 1998 dalam Scheyvens: 2000). Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih banyak berada di perkotaan untuk bekerja dalam waktu yang lama (Lama: 1998 dalam Scheyvens: 2000). Para perempuan kemudian membuat kerajinan tangan, menggunakan obat tradisional, berbicara menggunakan bahasa lokal, memakai pakaian tradisional hingga menampilkan kesenian.

Dalam pariwisata, biasanya wisatawan ingin membawa pulang oleh-oleh khas dari destinasi wisata yang dikunjungi. Namun, terkadang oleh-oleh tersebut merupakan bagian dari tradisi dan bersifat sakral. Untuk memenuhi hal tersebut, para perempuan akan memilih untuk menyediakan oleh-oleh yang telah diinovasi, yaitu oleh-oleh yang serupa dengan tradisi yang mereka miliki.

2.2. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial dalam pariwisata diawali dari terbukanya kesempatan bagi individu untuk

dapat terlibat dalam masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di suatu destinasi wisata, biasanya masyarakat akan bekerja bersama-sama untuk menyelenggarakan kegiatan pariwisata. Akibatnya, individu akan masuk dalam kelompok-kelompok tersebut, terlibat secara bersama, hingga akhirnya muncul kekompakan di antara masyarakat. Kekompakan yang muncul dalam masyarakat itulah dianggap sebagai bentuk dari pemberdayaan secara sosial. Kesempatan untuk terlibat dalam pariwisata juga terbuka bagi para perempuan. Bagi perempuan yang awalnya hanya sibuk mengurus pekerjaan rumah, dengan adanya pariwisata para perempuan tetap bisa menjalankan pekerjaan sampingan, mulai dari menyediakan konsumsi bagi wisatawan, menyediakan rumah tinggal, memandu wisatawan dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut terkadang memerlukan banyak tenaga perempuan, maka dari itulah para perempuan akan membentuk kelompok-kelompok kerja. Akibatnya, intensitas para perempuan untuk bertemu dengan kelompoknya semakin besar, sehingga menimbulkan kekompakan antar kelompok.

Selain itu, pemberdayaan secara sosial juga dapat dilihat dari terbukanya akses bagi perempuan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Misalnya, perempuan Dhampus di Nepal tidak perlu berjalan jauh untuk memperoleh air, sebab pemilik penginapan membuat keran air bagi masyarakat (Gurung: 1995 dalam Scheyvens, 2000: 241). Selain itu, perempuan di Bali menggunakan teknologi untuk menyediakan kompor dan pemanas air yang dapat digunakan oleh wisatawan. Wisatawan dikenakan tarif untuk menggunakan kedua hal tersebut. Pendapatan yang diperoleh dari wisatawan kemudian digunakan untuk melaksanakan upacara di candi dan membantu masyarakat yang terkena musibah (Mas: 1999 dalam Scheyvens, 2000: 242).

2.3. Pemberdayaan Politis

Pemberdayaan politis dalam pariwisata ditandai dengan terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pembangunan pariwisata. Masyarakat dapat menyampaikan perhatian mereka mengenai pariwisata dalam suatu forum dan ikut berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada. Pemberdayaan politis juga dapat ditandai dengan

adanya perwakilan dari beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok pemuda dan kelompok perempuan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan. Dalam pemberdayaan politis, biasanya perwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan pada level desa sangat rendah (Scheyvens, 2000: 243). Padahal proses pengawasan dan evaluasi pembangunan pariwisata akan menjadi lebih baik apabila melibatkan peran perempuan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 100 responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu (Wardiyanta, 2006: 21), yaitu responden perempuan, tinggal di desa Pentingsari, berusia produktif, dan bersedia mengisi kuesioner.

Analisis data dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dengan cara menghitung frekuensi dari masing-masing jawaban responden, kemudian dikalikan dengan bobot pada masing-masing kategori jawaban. Bobot untuk masing-masing respon adalah: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5).

$$\bar{x} = \frac{\sum(fiXi)}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

fi = frekuensi data yang ke i

Xi = bobot data yang ke i

Nilai rata-rata yang telah diperoleh kemudian dianalisis ke arah pembuatan deskripsi. Penilaian ditentukan melalui kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dasar pengklasifikasian mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Umar (1998), yaitu rentang skala (RS) diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$RS = \frac{m-1}{m}$$

Keterangan:

m =jumlah alternatif jawaban tiap item

Sehingga,

$$RS = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Tabel 1. Interpretasi Skala Penilaian

Skala Penilaian	Interpretasi
1,00 - 1,80	Sangat rendah
1,80 - 2,60	Rendah
2,60 - 3,40	Sedang
3,40 - 4,20	Tinggi
4,20 - 5,00	Sangat Tinggi

(Sumber: Umar, 1998)

Berdasarkan skala penilaian di atas, dapat diketahui bahwa semakin besar rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing dimensi pemberdayaan, maka semakin baik kondisi berdaya perempuan di Desa Wisata Pentingsari. Sebaliknya, semakin kecil rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing dimensi pemberdayaan, maka semakin rendah kondisi berdaya perempuan di Desa Wisata Pentingsari, sehingga dibutuhkan perhatian terhadap dimensi tersebut.

4. Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan responden perempuan yang berusia 35-44 tahun, berstatus menikah, telah menetap di Desa Wisata Pentingsari selama lebih dari 20 tahun, dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SMA. Terkait dengan pariwisata, mayoritas responden memiliki keterlibatan di Desa Wisata Pentingsari dalam hal memasak dan mengelola *homestay*.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>n</i>	%
<u>Usia</u>		
15-24 tahun	13	13
25-34 tahun	25	25
35-44 tahun	35	35
45-54 tahun	16	16
55-64 tahun	11	11
<u>Status Pernikahan</u>		
Belum menikah	14	14
Menikah	86	86
<u>Durasi Tinggal</u>		
<5 tahun	1	1
5-10 tahun	13	13
10-15 tahun	12	12
15-20 tahun	22	22
>20 tahun	52	52
<u>Pendidikan Terakhir</u>		
SD	7	7
SMP	13	13
SMA	47	47
D3	7	7
S1	25	25
Tidak sekolah	1	1
<u>Terlibat dalam Pariwisata</u>		
Ya	83	83
Tidak	17	17
<u>Bentuk Keterlibatan</u>		
Memasak	39	47
Cinderamata	12	14.5
Homestay	15	18.1
Membatik	3	3.6
Pengolahan kopi	8	9.6
Melatih tari	1	1.2
Pemandu	5	6

4.2 Analisis Keterlibatan Berdasarkan Karakteristik

4.2.1 Keterlibatan Berdasarkan Usia

Pada rentang usia 15 - 24 tahun, perempuan dengan usia muda memiliki keterlibatan dalam kegiatan memandu (66.7%), membatik (16.7%), dan melatih tari (16.7%). Menjadi pemandu wisata memungkinkan para perempuan untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan wisatawan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa bahwa perempuan muda dan belum menikah memiliki peluang yang

lebih besar untuk menjalankan peranan publik, yaitu peranan sosial yang terkait dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik di luar rumah. (lihat tabel 3 di halaman 6).

Berbeda dengan responden yang berusia 25 tahun ke atas, yang juga merupakan responden yang sudah menikah, para perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan peranan domestik, yaitu peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak dan mengurus rumah atau dalam hal ini homestay (Sanday, 1974: 190 dalam Kusnadi, 2006: 6).

4.2.2 Keterlibatan Berdasarkan Status Pernikahan

Responden yang berstatus menikah dan belum menikah, keduanya memiliki keterlibatan dalam pariwisata. Namun, kegiatan yang melibatkan responden yang telah menikah dan belum menikah memiliki perbedaan. Responden yang belum menikah lebih banyak terlibat dalam kegiatan memandu, membatik, dan melatih tari. Sedangkan responden yang telah menikah lebih mendominasi pada kegiatan yang sesuai dengan peran sebagai seorang perempuan sekaligus ibu rumah tangga (Dunn, 2007: 20). Pada Desa Wisata Pentingsari, responden perempuan yang telah menikah banyak terlibat dalam kegiatan memasak dan pelayanan *homestay*.

Tabel 4. Keterlibatan dan Status Pernikahan

	Status Pernikahan	
	Belum Menikah	Menikah
Memasak	-	39 (51.3%)
Cinderamata	-	12 (15.8%)
Homestay	-	15 (19.7%)
Membatik	2 (28.6%)	1 (1.3%)
Pengolahan Kopi	-	8 (10.6%)
Melatih Tari	1 (14.3%)	-
Pemandu	4 (57.1%)	1 (1.3%)
Frekuensi	7 (100%)	76 (100%)

Tabel 3. Keterlibatan dan Usia

	Usia				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64
Memasak	-	9 (40.9%)	17 (53.1%)	7 (46.6%)	6 (75%)
Cinderamata	-	5 (22.7%)	3 (9.4%)	4 (26.7%)	-
Homestay	-	4 (18.2%)	6 (18.8%)	4 (26.7%)	1 (12.5%)
Membatik	1 (16.7%)	1 (4.5%)	1 (3.1%)	-	-
Pengolahan Kopi	-	2 (9%)	5 (15.6%)	-	1 (12.5%)
Melatih Tari	1 (16.7%)	-	-	-	-
Pemandu	4 (66.6%)	1 (4.5%)	-	-	-
Frekuensi	6 (100%)	22 (100%)	32 (100%)	15 (100%)	8 (100%)

Tabel 5. Keterlibatan dan Durasi Tinggal

	Durasi Tinggal				
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64
Memasak	-	7 (58.3%)	5 (45.5%)	10 (62.5%)	17 (38.6%)
Cinderamata	-	2 (16.7%)	3 (27.3%)	2 (12.5%)	5 (11.4%)
Homestay	-	3 (25%)	2 (18.2%)	-	10 (22.8%)
Membatik	-	-	-	1 (6.25%)	2 (4.5%)
Pengolahan Kopi	-	-	-	1 (6.25)	7 (15.9%)
Melatih Tari	-	-	-	-	1 (2.3%)
Pemandu	-	-	1 (9.1%)	2 (12.5%)	2 (4.5%)
Frekuensi	-	12 (100%)	11 (100%)	16 (100%)	44 (100%)

Tabel 6. Keterlibatan dan Pendidikan Terakhir

	Pendidikan Terakhir					
	SD	SMP	SMA	D3	S1	Tidak Sekolah
Memasak	4 (100%)	7 (58.3%)	17 (45.9%)	-	10 (43.8%)	1 (100%)
Cinderamata	-	-	4 (10.8%)	1 (16.7%)	7 (30.4%)	-
Homestay	-	4 (33.3%)	6 (16.2%)	3 (50%)	2 (8.7%)	-
Membatik	-	-	2 (2.7%)	-	1 (4.3%)	-
Pengolahan Kopi	-	1 (8.3%)	3 (5.4%)	2 (33.3%)	2 (8.7%)	-
Melatih Tari	-	-	1 (2.7%)	-	-	-
Pemandu	-	-	4 (10.8%)	-	1 (4.3%)	-
Frekuensi	4 (100%)	12 (100%)	37 (100%)	6 (100%)	23 (100%)	1 (100%)

4.2.3 Keterlibatan Berdasarkan Durasi Tinggal

Lama tinggal di suatu wilayah yang memiliki kegiatan pariwisata akan memengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap pariwisata (Besculides, Lee, & McCormick, 2002: 308). Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa semakin lama durasi tinggal responden di Desa Wisata Pentingsari, semakin besar frekuensi responden yang terlibat. Frekuensi keterlibatan yang paling tinggi terletak pada responden yang menetap di Desa Wisata Pentingsari selama lebih dari 20 tahun, yaitu sebanyak 44 responden. Keterlibatan dalam kegiatan memasak merupakan kegiatan yang paling mendominasi para perempuan di Desa Wisata Pentingsari. Terlihat pada masing-masing kategori lama tinggal, kegiatan memasak memiliki frekuensi yang paling tinggi. (lihat tabel 5)

4.2.4 Keterlibatan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden perempuan yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Semua jenjang pendidikan terlibat dalam kegiatan pariwisata, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) hingga perguruan tinggi (S1). Hal ini menandakan bahwa pariwisata mampu menyediakan kesempatan bagi siapa pun yang ingin terlibat, dengan latar belakang pendidikan apa saja. Pada kasus Desa Wisata Pentingsari, jumlah responden perempuan dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) memiliki keterlibatan yang lebih besar dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Terkait dengan kegiatan yang melibatkan peran perempuan, kelompok yang berpendidikan terakhir pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (S1) terlibat dalam semua kegiatan pariwisata. (lihat tabel 6).

4.3 Analisis RETS

4.3.1 Pemberdayaan Psikologis

Dimensi pemberdayaan psikologis adalah dimensi pemberdayaan yang memberikan dampak psikologis, salah satunya adalah meningkatkan rasa bangga masyarakat karena adanya pariwisata. Rasa

bangga ini tumbuh dari adanya wisatawan yang berkunjung ke wilayah mereka dan mempelajari kebudayaan yang ada (Scheyvens, 2000: 239).

Pernyataan nomor 1, 2, dan 5 pada dimensi pemberdayaan psikologis menunjukkan nilai rata-rata yang sangat tinggi, yaitu sebesar 4,37, 4,41, dan 4,44. Pernyataan kelima mengenai "Pariwisata membuat saya ingin menjaga keistimewaan Pentingsari" memperoleh skor yang paling tinggi, yaitu sebesar 444. Lalu diikuti oleh pernyataan kedua "Saya merasa istimewa karena wisatawan datang untuk melihat keunikan Pentingsari" yang memiliki skor 441 dan pernyataan "Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari membuat saya bangga menjadi warga Pentingsari" yang memiliki skor 437. Besculides, Lee, & McCormick (2002) berpendapat bahwa dengan adanya pariwisata, masyarakat mulai sadar bahwa kebudayaan dan lingkungan yang ada di wilayah mereka dihargai oleh orang lain atau wisatawan. Maka, ketika wisatawan datang dan mempelajari kebudayaan masyarakat, mereka menjadi bangga sebagai pemilik kebudayaan (Driver, Brown & Peterson: 1991 dalam Besculides, Lee & McCormick, 2002: 304).

Selanjutnya, pada pernyataan pemberdayaan psikologis nomor 3 dan 4, hasil rata-rata menunjukkan angka sebesar 4,03 dan 4,07 dengan kategori tinggi. Pernyataan keempat mengenai "Pariwisata membuat saya sadar bahwa ada keunikan budaya yang dapat saya ceritakan kepada wisatawan" memiliki skor sebesar 407. Sedangkan pernyataan ketiga mengenai "Saya ingin menceritakan apa saja yang ada di Pentingsari kepada wisatawan" memiliki skor sebesar 403.

Pernyataan "pariwisata membuat saya sadar bahwa ada keunikan budaya yang dapat saya ceritakan kepada wisatawan" dan "saya ingin menceritakan apa saja yang ada di Pentingsari kepada wisatawan" berkaitan dengan interaksi antara masyarakat dan wisatawan. Menurut Ap (1992: 668), interaksi merupakan proses pemberian informasi yang bernilai kepada orang lain. Kunjungan wisatawan ke sebuah desa wisata membuat masyarakat tertarik untuk berinteraksi dengan mereka. Interaksi antara masyarakat dan wisatawan merupakan komponen penting bagi desa wisata (Kastenholz, 2013: 376). Interaksi tersebut dapat terjadi karena tiga hal, yaitu ketika

wisatawan membeli suatu produk, ketika wisatawan dan masyarakat terlibat dalam ruangan yang sama, serta ketika wisatawan dan masyarakat bertukar informasi (Reisinger & Turner, 2003).

Tabel 7. Analisis Pemberdayaan Psikologis

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
	<i>Pemberdayaan psikologis</i>	4,26	Sangat Tinggi
1	Pariwisata di Pentingsari membuat saya bangga menjadi warga Pentingsari	4,37	Sangat Tinggi
2	Saya merasa istimewa karena wisatawan datang untuk melihat keunikan Pentingsari	4,41	Sangat Tinggi
3	Saya ingin menceritakan apa saja yang ada di Pentingsari kepada wisatawan	4,03	Tinggi
4	Pariwisata membuat saya sadar bahwa ada keunikan budaya yang dapat saya ceritakan kepada wisatawan	4,07	Tinggi
5	Pariwisata membuat saya ingin menjaga keistimewaan Pentingsari	4,44	Sangat Tinggi

4.2.2 Pemberdayaan Sosial

Dimensi pemberdayaan sosial merupakan dimensi pemberdayaan yang berdampak pada semakin besarnya hubungan yang terjadi antar individu dengan individu atau kelompok lain, meningkatnya kekompakan dalam masyarakat, dan terbukanya peluang bagi individu untuk terlibat dalam masyarakat.

Pada pernyataan nomor 6 dan 7 dimensi pemberdayaan sosial, rata-rata menunjukkan nilai yang sangat tinggi, yaitu masing-masing sebesar 4,28. Pernyataan keenam dan ketujuh mengenai “pariwisata membuat saya lebih menyatu dengan warga Pentingsari lainnya” dan “pariwisata meningkatkan rasa semangat bersosialisasi dalam diri saya” memperoleh total skor sebesar 428.

Lalu diikuti oleh pernyataan kedelapan mengenai “pariwisata memberikan kesempatan bagi saya untuk terlibat dalam masyarakat” yang memperoleh total skor sebesar 403, sehingga berkategori tinggi.

Scheyvens (1999: 247) menyatakan bahwa dengan adanya pariwisata, interaksi yang terjadi di dalam masyarakat semakin meningkat. Individu dan kelompok yang ada bekerja bersama untuk membangun pariwisata yang lebih baik. Adanya kelompok-kelompok masyarakat yang semakin kuat juga menandakan adanya pemberdayaan secara sosial, termasuk di dalamnya kelompok perempuan (Scheyvens, 2000: 241). Pemberdayaan secara sosial pun terjadi di Desa Wisata Pentingsari. Hubungan antara individu perempuan dengan perempuan yang lainnya semakin menyatu. Para perempuan bekerja bersama-sama untuk menjalankan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari, misalnya dalam hal memenuhi kebutuhan wisatawan seperti konsumsi dan cinderamata.

Tabel 8. Analisis Pemberdayaan Sosial

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
	<i>Pemberdayaan sosial</i>	4,19	Tinggi
6	Pariwisata membuat saya lebih menyatu dengan warga Pentingsari lainnya	4,28	Sangat Tinggi
7	Pariwisata meningkatkan rasa semangat bersosialisasi dalam diri saya	4,28	Sangat Tinggi
8	Pariwisata memberikan kesempatan bagi saya untuk terlibat dalam masyarakat	4,03	Tinggi

4.2.3 Pemberdayaan Politis

Dimensi pemberdayaan politis merupakan dimensi pemberdayaan di mana masyarakat memiliki ruang untuk menyalurkan perhatian mereka mengenai pariwisata. Masyarakat menyadari adanya hak untuk berpendapat dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan untuk membangun pariwisata.

Pernyataan nomor 9, 10, dan 12 pada dimensi

pemberdayaan politis menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, yaitu sebesar 3,76, 3,66, dan 3,64. Pernyataan nomor 9 mengenai “Saya memiliki hak suara dalam mengambil keputusan untuk pembangunan pariwisata Pentingsari” memperoleh skor yang paling tinggi, yaitu sebesar 376. Lalu diikuti oleh pernyataan nomor 10 mengenai “Saya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata Pentingsari” yang memiliki skor 366, dan pernyataan nomor 12 mengenai “Saya memiliki ruang untuk membagikan perhatian saya mengenai pembangunan pariwisata di Pentingsari” yang memiliki skor 364. Sedangkan pernyataan nomor 11 mengenai “Keputusan saya berpengaruh terhadap pembangunan pariwisata di Pentingsari” memiliki skor yang paling rendah, yaitu sebesar 333.

Tabel 9. Analisis Pemberdayaan Politis

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
	<i>Pemberdayaan politis</i>	3,59	Tinggi
9	Saya memiliki hak suara dalam mengambil keputusan untuk pembangunan pariwisata Pentingsari	3,76	Tinggi
10	Saya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata Pentingsari	3,66	Tinggii
11	Keputusan saya berpengaruh terhadap pembangunan pariwisata di Pentingsari	3,33	Sedang
12	Saya memiliki ruang untuk membagikan perhatian saya mengenai pembangunan pariwisata di Pentingsari	3,64	Tinggi

Scheyvens (2000: 243) menemukan bahwa pada level desa keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan untuk kemajuan pariwisata sangatlah kecil. Hal ini disebabkan

karena para perempuan merasa bahwa suaranya telah cukup diwakilkan oleh kepala keluarga atau pihak laki-laki (Wariyatun, 2001: 98). Berbeda dengan pendapat Scheyvens, perempuan di Desa Wisata Pentingsari memiliki keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan untuk membangun Desa Wisata Pentingsari. Keterlibatan tersebut dimulai dengan adanya kesadaran para perempuan mengenai haknya untuk ikut mengambil keputusan (pernyataan 9). Para perempuan juga memiliki ruang untuk menyampaikan perhatian terkait pariwisata di Desa Wisata Pentingsari (pernyataan 12). Sedangkan untuk tahap penentuan keputusan, perempuan di Desa Wisata Pentingsari belum terlalu yakin apakah suara yang telah mereka sampaikan memiliki pengaruh terhadap pembangunan pariwisata Pentingsari.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Gambaran kondisi berdaya perempuan di suatu destinasi wisata dapat diketahui melalui perolehan nilai rata-rata pada ketiga dimensi yang ada dalam *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS). Dimensi tersebut di antaranya adalah dimensi pemberdayaan psikologis, sosial, dan politis. Pada penelitian ini, telah diketahui gambaran kondisi berdaya perempuan di Desa Wisata Pentingsari dengan penghitungan RETS. Ketiga dimensi RETS memperoleh nilai yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dimensi pemberdayaan psikologis memperoleh nilai rata-rata yang paling tinggi dengan kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 4,26. Angka tersebut menunjukkan bahwa rasa berdaya secara psikologis yang dirasakan oleh perempuan Desa Wisata Pentingsari adalah sangat besar. Pariwisata membuat para perempuan menjadi bangga sebagai masyarakat Desa Wisata Pentingsari dan membuat para perempuan berinteraksi dengan wisatawan yang berkunjung.

Dimensi pemberdayaan sosial memperoleh nilai rata-rata yang tinggi, yaitu sebesar 4,19. Angka tersebut menunjukkan bahwa rasa berdaya secara sosial yang dirasakan oleh perempuan di Desa Wisata Pentingsari adalah besar. Dengan adanya pariwisata, para perempuan di Desa

Wisata Pentingsari merasa lebih menyatu dengan masyarakat dan terlibat di dalamnya.

Dimensi pemberdayaan politis memperoleh nilai rata-rata yang paling kecil, yaitu 3,59. Namun, angka tersebut masih masuk dalam kategori tinggi, sehingga rasa berdaya secara politis yang dirasakan oleh perempuan Desa Wisata Pentingsari adalah besar. Para perempuan memiliki akses untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa para perempuan di Desa Wisata Pentingsari merasa lebih berdaya secara psikologis, lalu diikuti dengan berdaya secara sosial dan berdaya secara politis.

5.2 Rekomendasi

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain adalah:

1. Penelitian ini merupakan penelitian secara kuantitatif, sehingga dirasa perlu untuk diadakan penelitian secara kualitatif agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi berdaya perempuan akibat adanya pariwisata.
2. Penelitian ini membahas tentang kondisi berdaya perempuan di desa wisata pedesaan. Oleh karena itulah, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berfokus pada kondisi berdaya perempuan di daerah wisata pesisir dan kota, sebab keduanya memiliki karakteristik sosial, budaya dan geografis yang berbeda dengan perempuan pedesaan. Perempuan pesisir dan perkotaan dianggap memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengakses kegiatan publik dibandingkan dengan perempuan pedesaan (Kusnadi, 2006). Maka dari itulah, perbedaan peranan publik antara perempuan pesisir dan perkotaan dengan perempuan pedesaan akan memberikan dampak pada perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dialami oleh perempuan di pesisir dan kota.
3. Penelitian yang membahas tentang perbedaan kondisi berdaya yang dialami oleh laki-laki dan perempuan akibat adanya pariwisata juga dianggap perlu untuk dilakukan.

Catatan Akhir

- 1 *Empowering Women through Tourism*. <http://forimmediaterelease.net/pm/1285.html>. Diakses pada 4 Januari 2017.
- 2 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) adalah ukuran partisipasi aktif perempuan pada kegiatan ekonomi dan politik dalam pengambilan keputusan dan digunakan untuk melihat sejauh mana kapabilitas yang dicapai perempuan dapat dimanfaatkan di berbagai kehidupan (KPPPA, 2015).
- 3 Peringkat DIY menurun pada tahun 2015 walaupun sebenarnya tetap menunjukkan peningkatan kesetaraan pemberdayaan gender namun tidak sebesar capaian provinsi lain (KPPPA, 2016)
- 4 Berikut ini adalah penghargaan yang telah diraih oleh Desa Wisata Pentingsari: 1) Best Practice on Tourism Ethic at Local Level oleh UNWTO, Tahun 2011, 2) Cipta Award “Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Berwawasan Lingkungan” oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Tahun 2012, dan 3) Sepuluh Besar Desa Wisata Terbaik Tingkat Nasional, Tahun 2013.

Referensi

- Afrians, D. N. (2014). Peran Kelompok Perempuan Dalam Pengelolaan Desa Wisata Samiran, Selo, Boyolali. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Ap, J. (1992). Residents' Perceptions on Tourism Impacts. *Annals of Tourism Research*, 19, 665-690.
- Besculides, A., Lee, M. E., & McCormick, P. J. (2002). Resident's Perceptions of The Cultural Benefits of Tourism. *Annals of Tourism Research*, 29, 303-319.
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring Empowerment: Developing and Validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Tourism Management*, 45, 85-94.
- Dunn, S. 2007. Toward Empowerment: Women and Community-based Tourism in Thailand. *Tesis*. Oregon: University of Oregon.
- Equations. (2007). Women in Tourism: Realities, Dilemmas and Opportunities. <http://www.scribd.com/doc/30326203/Women-in-Tourism-Realities-Dilemmas-and-Opportunities>. Diakses pada 25 Juli 2016 pukul 03.15 WIB.
- Jose, M. (2006). *Ecotourism Project and Women's Empowerment*. Japan: Nagoya University.
- Karmilah, M. (2013). Peran Ganda Perempuan di Lingkungan Pariwisata Bandungan, Jawa Tengah. *Palasteran*, 6(1), 129-158.

- Kastenholz, E., dkk. (2013). Host - Guest Relationship in Rural Tourism. *Anatolia - An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 24, 367-380.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) & Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. Jakarta.
- Kusnadi, dkk. (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Reisinger, Y. & Turner, L. W. (2003). *Cross-Cultural Behaviour in Tourism*. UK: Elviesier Butterworth Heinemann.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Scheyvens, R. (2000.) Promoting Women's Empowerment through Involvement in Ecotourism: Experience from Third World. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(3), 232-249.
- Suardana, I. W. (2010). Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali. *Piramida*, 6 (2).
- Umar, H. (1998). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UNWTO. (2008). Empowering women through tourism. <http://forimmediaterelease.net/pm/1285.html>. Diakses pada 4 Januari 2016.
- UNWTO. (2011). *Global Report on Women in Tourism, 2010*. http://www2.unwto.org/sites/all/files/pdf/folleto_global_report.pdf. Diakses pada 29 Desember 2016.
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wariyatun. (2001). *Melibatkan Perempuan dalam Rembug Desa*. Dalam Tim IP4 Lappera, *Perempuan dalam Pusaran Demokrasi* (hlm. 95-114). Bantul: IP4 Lappera Indonesia.